

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani menurut Rosdiani (2013, hlm. 41) pada hakikatnya proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik untuk menghasilkan perubahan emosional. Pendidikan jasmani memerlukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Hakikat pendidikan jasmani menurut Rosdiani (2013, hlm. 63) Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan jasmani memerlukan anak sebagai kesatuan yang utuh, makhluk total, dari pada menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisiknya dan mentalnya. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara sesakma untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasman, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa.

Selanjutnya, dalam [/pojokpenjas./2007/03/15](#). Juga menyatakan bahwa “...hakekat dari pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental emosional”.

Menurut Kiram (1992, hlm. 4), "...pendidikan jasmani di sekolah dasar pada hakekatnya mempunyai arti, peran dan fungsi yang amat vital dan strategis dalam upaya menciptakan suatu masyarakat yang sehat dan dinamis".

Menurut Sukintaka (2009, hlm. 30) bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani untuk menuju manusia seutuhnya.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Pendidikan jasmani salah satu proses terjadinya perubahan seorang anak baik secara mental maupun emosional.

2. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani sering didefinisikan dalam redaksi yang beragam, namun pada umumnya pandangan tersebut didasarkan pada bagaimana orang tersebut memandang manusia itu sendiri. Pandangan tradisional menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yaitu jasmani dan rohani. Jika jasmani dan rohani dipandang sebagai dua bagian yang terpisah, maka pendidikan jasmani adalah pendidikan untuk jasmani. Jasmani menunjukkan kepada hal-hal yang mengenai jasad yang berhubungan dengan tubuh atau badan manusia sebagai rohani yang menunjukkan kepada segala sesuatu yang mengenai roh. Pandangan ini menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang dipilah-pilah.

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia dengan itu:

Menurut Alvindo, dalam Mulyanto (2013, hlm. 42), Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun, secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap positif bagi setiap warga negara dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Supandi (1992, hlm. 1), pendidikan jasmani adalah proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Sedangkan menurut Syarifudin (1991, hlm. 1), pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Dan menurut Kosasih (1993, hlm. 2), pendidikan jasmani adalah “suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan watak”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu bentuk aktivitas diri yang melibatkan seluruh anggota tubuh yang bergerak secara sadar.

Pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari “*physical education*” yang digunakan di Amerika. Pengertian jasmani menurut Suherman (2009, hlm. 4) mengemukakan Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang di beri bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.

Sukintaka mengemukakan “Pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang di susun secara sistematis untuk menuju Indonesia seutuhnya” (2004, hlm. 21). Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani lebih di arahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Menurut Husdarta (2011, hlm. 3).

Pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang dapat berupa serangkaian aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan, menurut Lutan (1997, hlm. 1-4). Pendidikan jasmani di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung pada sikap dan perilaku hidup sehat serta kebugaran jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan (Depdiknas, 2003, hlm. 46).

Secara umum tujuan pendidikan jasmani bermuara pada raihian sosok pribadi yang adaptif dengan lingkungannya. Maksudnya, tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan menjadi tujuan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan mental, dan perkembangan social. Sama halnya yang dijelaskan Lutan (1997, hlm. 5), tujuan pendidikan jasmani sekolah dasar adalah untuk membantu anak didik agar meningkatkan kemampuan gerak di samping merasa senang dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas diharapkan juga peserta didik memiliki fundasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan gerak, pemahaman secara kognitif dan sikap positif terhadap aktivitas jasmani kelak sehingga menjadi manusia dewasa yang sehat dan berkepribadian yang mantap.

Dari pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari sistem pendidikan jasmani, Siswa saling berinteraksi antara peserta didik lainnya dan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas jasmani, kebugaran jasmani peserta didik dapat di lihat pada waktu pembelajaran, dan Untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna.

3. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani menurut Rosdiani (2013, hlm. 123) tujuan secara umum penyelenggaraan pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Selain itu dihubungkan pula dengan program-program pendidikan jasmani di tingkat institusional tertentu.

Secara umum, pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Suherman (1999/2000, hlm. 23) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu

- a. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*)
- b. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillfull*).
- c. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
- d. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau suatu masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai tidak sebatas pencapaian tujuan instruksional karena di balik adegan pergaulan yang bersifat mendidik itu ada tujuan yang lebih jauh yaitu terbentuknya pribadi dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Menurut Rosdini (2013, hlm, 34) secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social.
- b. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- c. Memeroleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- e. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara afektif dalam hubungan antar orang.
- f. Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga

Tujuan pendidikan jasmani di sekolah menurut pendapat Mardiana, dkk (2009, hlm, 13) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan jasmani memberikan bantuan kepada siswa untuk mengenal dunianya dengan kualitas-kualitas serta tempat dirinya di dalamnya.
- b. Meningkatkan kesenangan bergerak, kepastian gerak dan kekayaan gerak.

- c. Meningkatkan kekayaan jasmani, rohani dan sosial serta kegairahan hidup.
- d. Mensiagakan menghadapi tugas dan waktu senggang.
- e. Membimbing ke arah penguasaan kewajiban dengan matang sebagai pribadi yang kreatif.

Kemudian peranan pendidikan jasmani menurut Syariffudin (1991) ialah peranan pendidikan jasmani sebagai salah satu alat tercapainya tujuan pendidikan, dalam membantu:

- a. Pembentukan tubuh
- b. Pembentukan prestasi
- c. Pembentukan sosial
- d. Kesenambungan ental
- e. Kecepatan proses berfikir, dan
- f. Kepribadian anak

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani pada dasarnya bersifat internal ke dalam fisik itu sendiri. Oleh karena itu, para guru pendidikan jasmani dituntut untuk memanfaatkan aktivitas fisik untuk meraih tujuan pendidikan secara menyeluruh melalui pengajaran pendidikan jasmani yang kondusif serta melalui model-model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam KTSP

Beberapa aspek yang diuraikan dapat dirasakan ketika kita mengikuti pembelajaran yang terkait dengan materi-materi dalam ruang Lingkup Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006, hlm. 350) adalah sebagai berikut.

1. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non lokomotor dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen, kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, sKJ, dan senam *aerobic*.

5. Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
6. Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, mencegah dan merawat cedera, pengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Pembelajaran PJOK di sekolah diberikan pada setiap semester mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajarannya lebih ditekankan pada usaha untuk memacu dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial. Beberapa macam ruang lingkup materi penjas yang diberikan di sekolah dasar meliputi kegiatan pokok yang tercantum dalam Depdiknas (2006, hlm. 175) sebagai berikut:

- a. Permainan dan Olahraga
- b. Aktivitas Pengembangan
- c. Uji Diri / Senam
- d. Aktivitas Ritmik
- e. Akuatik (Aktivitas air)
- f. Pendidikan luar sekolah (*Out Door Education*)
- g. Kesehatan

Menurut Djuanda dkk (2009, hlm. 143) kurikulum yang di berlakukan saat ini masih menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan kurikulum yang berorientasi KTSP. Ruang lingkup pembelajaran meliputi tiga aspek trstruktur dalam kurikulum yang terbesar mulai kelas satu sampai kelas enam, yang meliputi :

- a. Pendidikan Jasmani
Pendidikan gerak yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi aktifitas anak secara *organik, neuromuscular, intelektual dan emosiona*.
- b. Pendidikan Olahraga
Pendidikan gerak yang bertujuan mengembangkan kemampuan gerak dasar cabang-cabang olahraga.
- c. Pendidikan Kesehatan
Pendidikan yang membentuk dan mengembangkan pengetahuan serta pandangan hidup sehat, serta dapat menerapkan prilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Model-model Pembelajaran

1. Pengertian Model

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integrative sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Oleh karena itu dalam dunia pengajaran ada baiknya guru menggunakan suatu prototype dari suatu teori atau model. Disebut model karena hanya merupakan garis besar atau pokok-pokok yang memerlukan pengembangan yang sangat situasional.

Ada beberapa pengertian mengenai model sebagaimana dikemukakan para pakar berikut ini:

William A. Schrode; D. voich (1974) mengemukakan: *“A model is a representation of reality intended to explain the behavior of some aspects of it”*. Jadi, model adalah suatu gambaran dari pada kenyataan yang dimaksudkan untuk menerangkan perilaku dari pada apa yang digambarkan tersebut.

Ellias M. Awad (1979) mengemukakan: *“A model is a representation of real of a planned system.”* Model sebagai suatu representation dari suatu kenyataan system yang direncanakan.

Model merupakan representasi dari suatu abstraksi realitis, model merupakan gambaran tentang suatu, bagaimana hendaknya dan atau bagaimana adanya sesuatu itu. Model dirancang untuk menjelaskan aspek-aspek suatu persoalan atau ruang lingkup persoalan, dan dapat menjelaskana pula hubungan-hubungan yang penting.

Stephen P. Robbins, (1978) mengemukakan: *“Models is a simplified representation of some real world phenomenon”*. Model adalah suatu representasi dari phenomena dunia nyata yang disederhanakan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu gambaran tentang suatu yang dapat memperjelas berbagai kaitan diantara unsur-unsur yang ada. Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan suatu model atau beberapa model yang dapat memberikan kejelasan hubungan diantara semua komponen, unsur atau elmen sistem tersebut.

2. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologi kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari bahasa Inggris "instruction". Kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar yang telah cukup lama digunakan dalam pendidikan formal (sekolah). Perkembangan istilah dari "kegiatan belajar-mengajar" menjadi "pembelajaran" tentu bukan hanya sekedar berubah nama atau istilah saja, akan tetapi disertai dengan perkembangan cara pandang terhadap makna atau paradigma yang terkandung dari istilah mengajar dan pembelajaran. Menurut Sukirman (2006, hlm. 1).

Pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Mohammad Surya (2006, hlm : 6). Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Inti dari pengertian tersebut bahwa belajar adalah proses yang dilakukan setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (sumber pembelajaran).

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang disiapkan oleh guru guna menarik dan member informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Definisi menurut Oemar Hamalik (2005, hlm. 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari definisi di atas pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

3. Model Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali dan membagi-bagi ide pada anak strategi pembelajaran ini mendorong anak untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kerjasama dan sikap tanggung jawab kepada teman satu kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab dengan dirinya. (Yuda dalam Safari, 2011, hlm 3).

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme, dimana siswa harus membangun pengetahuannya sendiri.

Strategi belajar dalam pembelajaran kooperatif yaitu dengan menempatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, memecahkan masalah yang dihadapi serta mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (Safari, 2011, hlm 3) menyatakan bahwa:

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum memahami atau menguasai materi pelajaran yang telah ditugaskan oleh guru.

Menurut Roger, dkk. (1992. hlm, 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotayang lain.

Menurut Parker (1994. hlm, 29) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Stahl (1994) Mengatakan bahwa model pembelajaran cooperative Learning menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu system kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “getting better together”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Slavin, 1992)

Pengertianahli.com2013/8 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Hal ini tentu akan memberikan pengaruh positif pada siswa, siswa dengan kemampuan rendah akan dapat memahami materi yang dipelajari dari banyaknya interaksi yang dilakukan dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari interaksinya itu.

Dengan model pembelajaran kooperatif siswa dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif bisa menciptakan perubahan dalam pembelajaran di kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran karena para siswa di bentuk atas kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk belajar satu sama yang lainnya.

4. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar. Menurut Rosdiani (2013, hlm. 6)

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Selangkah demi selangkah (Areand, 1997).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Langsung

Model Pembelajaran langsung menurut Rosdiani (2013, hlm. 7) mempunyai ciri-ciri, antara lain:

1. Proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan guru.
2. Suasana kelas ditentukan oleh guru sebagai perancang kondisi.
3. Lebih mengutamakan keluasaan materi ajar daripada proses terjadinya pembelajaran.
4. Materi ajar bersumber dari guru.

Ciri-ciri pembelajaran langsung (dalam Kardi dan Nur, 2003, hlm. 3) adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran,
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Menurut Aastudioku. (2011) bahwa model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara verbal, artinya betutur lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering diidentikan dengan ceramah.
2. Biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat mengungkapkan kembali materi yang telah dilaksanakannya.

c. Tujuan Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran Langsung dikembangkan untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang disampaikan lebih luas dibandingkan dengan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki kapasitasnya agar mampu menjangkau lebih banyak sisi kehidupan anak dan menciptakan bermacam-macam lingkungan yang lebih baik dan kaya bagi mereka. Dalam dunia pengajaran, model pembelajaran identik dengan pola dasar mengajar, system, prosedur didaktif, seperti terungkap dari definisi-definisi berikut.

1. Pola dasar mengajar yaitu, "suatu system yang terdiri dari berbagai komponen yang bertautan satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran. "(Emgkoswara dan Rustiyah, 1984) dalam Rosdiani (2013: hlm, 7).
2. Model mengajar adalah, "suatu encana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan membuat pertunjukan kepada pengajar di kelas atau lapangan dalam setting pengajaran atau setting lainnya." (Bruce Joice dan Marsha Weil, 1972) dalam Rosdiani (2013: hlm, 7).
3. Dalam didaksologi dan didaktik dijelaskan bahwa model yaitu: "suatu pegangan praktis dalam pengelolaan pengajaran di dalam kelas model itu mencakup sebuah komponen pokok yang harus dipertimbangkan dan diatur oleh tenaga pengajar." (winkel, 1991) dalam Rosdiani (2013: hlm, 7)

Tujuan dari model pembelajaran *Direct Instruction* adalah memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Pencapaian siswa dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar atau tugas dan kecepatan siswa untuk berhasil dalam mengerjakan tugas. Model pembelajaran *Direct Instruction* dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar. Menurut Agus Suprijono (2009, hlm. 52) "Pelaksanaan model pembelajaran langsung membutuhkan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan". Dalam hal ini guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan media pembelajaran. Menurut Trianto (2007, hlm. 30) "Penyusunan waktu yang digunakan untuk

mencapai pembelajaran harus seefektif mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan”.

Informasi yang disampaikan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* berupa pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Dengan demikian, model pembelajaran ini adalah proses guru dalam mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Tujuan pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 73) “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa”.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Rosdiani (2013, hlm. 153) Secara umum tiap-tiap model pembelajaran tertentu terdapat kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Seperti halnya pada *Model Direct Instruction* pun mempunyai beberapa kelebihan yang disajikan sebagai berikut.

1. Dengan model pembelajaran *Direct Instruction*, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan focus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
4. Model Pembelajaran *Direct Instruction* menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
5. Model Pembelajaran *Direct Instruction* (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangan kesenjangan antara teori(hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
6. Model ini dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
7. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.

8. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
9. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
10. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat.
11. Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
12. Model Pembelajaran *Direct Instruction* dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
13. Model Pembelajaran *Direct Instruction* dapat menjadi cara yang efektif untuk mengorganisir informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan Model Pengajaran *Direct Instruction*. Keterbatasan-keterbatasan Model Pengajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut.

1. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkannya perhatiannya, dan pembelajaran terhambat.
2. Model Pengajaran *Direct Instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, Model Pengajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Jika terlalu sering digunakan Model Pengajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.
5. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

C. Pentingnya Model Pembelajaran langsung dalam Pembelajaran Penjas

Dunia anak adalah dunia bermain, aktivitas jasmani adalah dunia mereka. Oleh karena itu, keinginan untuk bergerak selalu ada dalam benak anak. Gerakan tersebut merupakan cara atau jembatan untuk perkembangan anak.

Alvindo, mulyanto (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa “Salah pemacu kepada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental emosional dan sosial

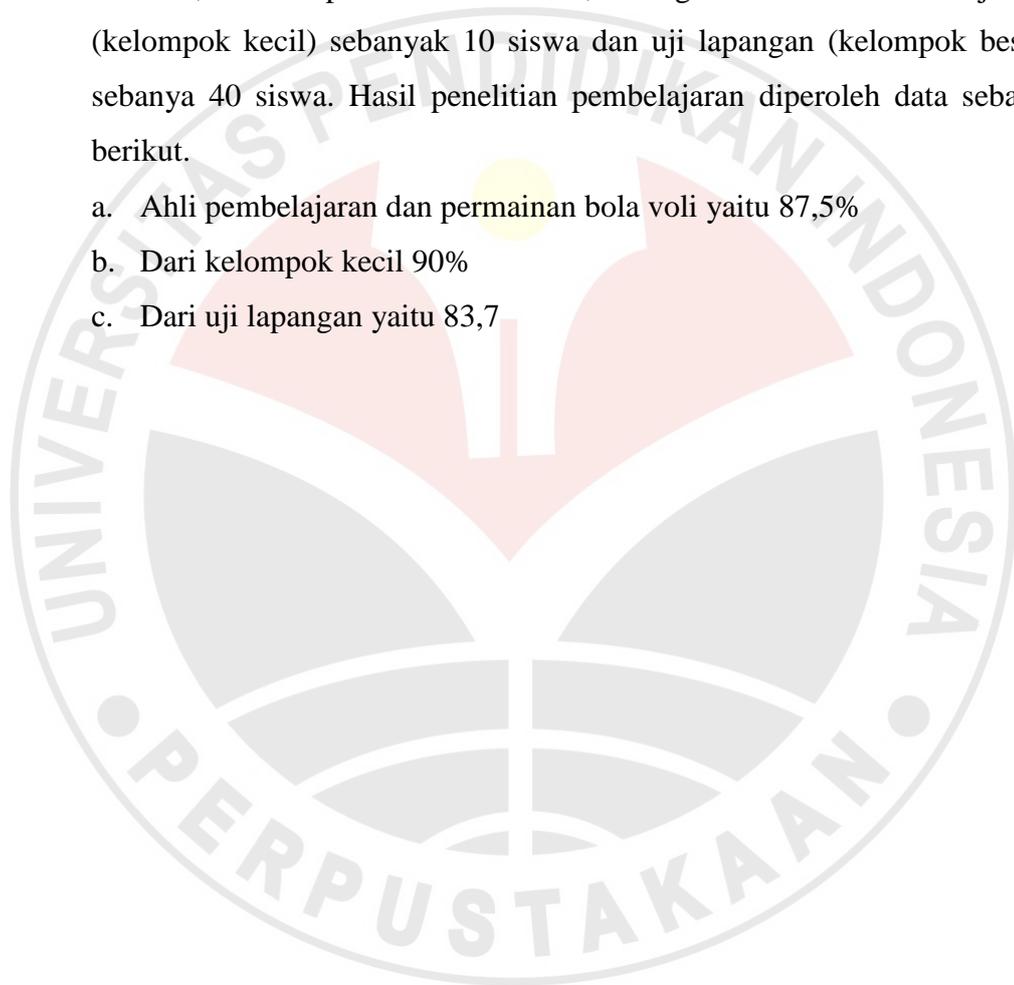
yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan dasar menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat ”.

Sedangkan dalam Safari (2012, hlm. 9) pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memberikan perhatian pada aktivitas pengembangan jamani manusia. Pembelajaran pendidikan jasmani mata pelajaran yang diwajibkan di sekolah telah membuktikan akan pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga di ajarkan mulai tingkat sekolah dasar, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga telah menjadi bagian integral dari keseluruhan.

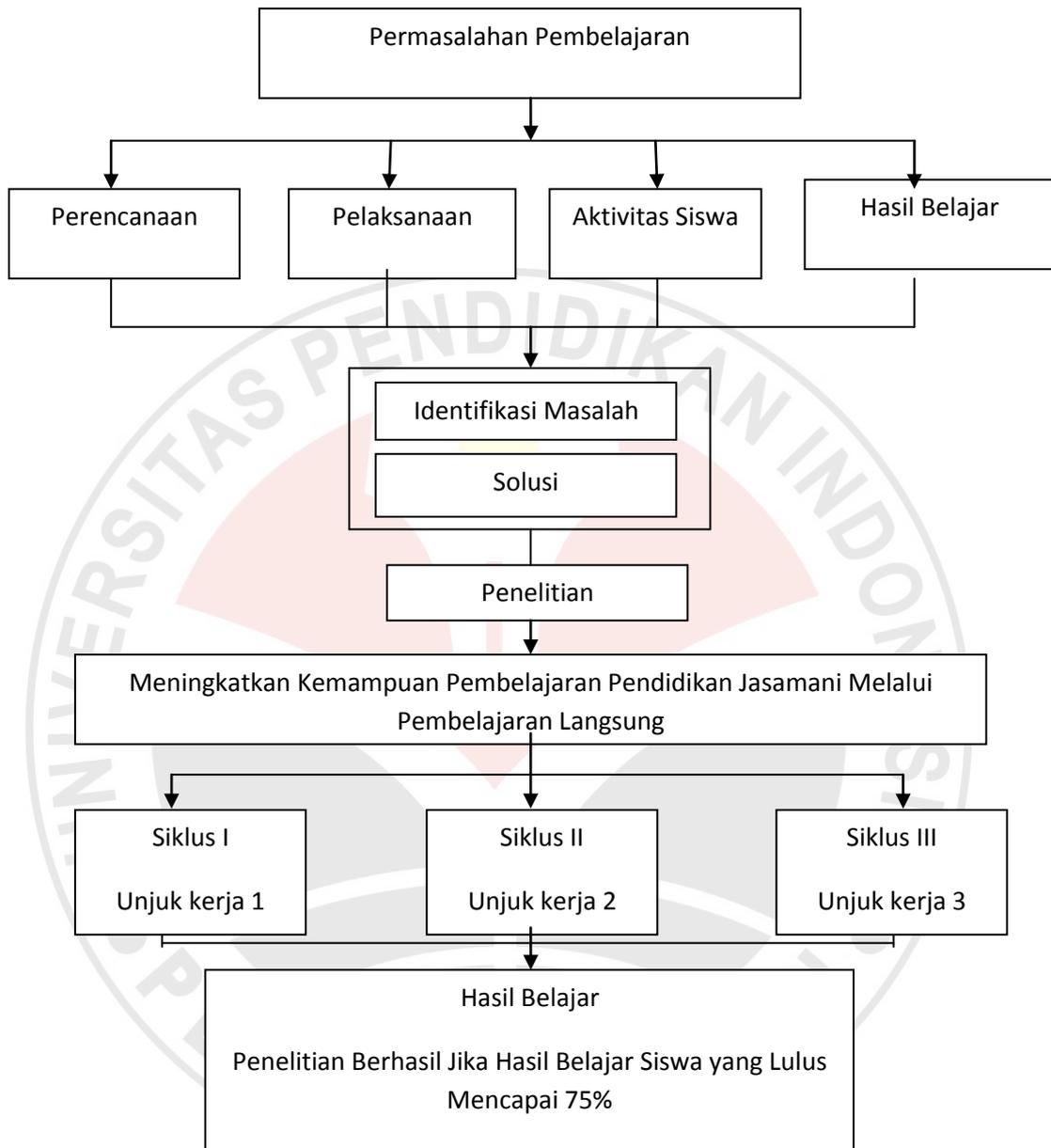
D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Peneliti bernama hendrik Supardi dengan judul pembelajaran passing bawah dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung dalam permainan Bola Voli Kelas IV SDN Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Identifikasi masalah yang ditemukan adalah peserta didik merasa kesulitan dalam melakukan latihan teknik dasar passing bawah. Data awal yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan dari 20 orang peserta didik adalah hampir semua peserta didik atau 100% belum lulu. Masuk pada siklus I, pembelajaran dengan mengatur tekanan udara bertahap meningkat menjadi 4 orang baik atau 20%, masuk pada siklus II pembelajaran dengan mengatur tekanan udara meningkat menjadi 11 orang atau 55% masuk pada siklus III pembelajaran dengan mengatur tekanan udara bertahap meningkat menjadi 17 orang atau 85%.
2. M. Galih Endang. F (2013) Dengan Judul” Penerapan model pengajaran langsung (Direct Instruction) dengan media video untuk meningkatkan kemampuan lempar turbo kelas v sd Xaverius Curup Kabupaten Renjang Lebong” Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat jumlah siswa yang keterampilan passing bawahnya meningkat, yaitu dari 18 siswa dengan ketuntasan klasikal 72% meningkat menjadi 23 siswa dengan ketuntasan klasikal menjadi 92% dari sebelum menggunakan media video dan setelah menggunakan media video.

3. Sumber hasil penelitian yang relevan lainnya yaitu peneliti bernama Aris Herawanto (2010) dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Passing Bawah dalam Permainan Bola Voli Kelas IV SDN Nanggerang, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Identifikasi masalah yang ditemukan yaitu, siswa merasa kesulitan dalam belajar teknik dasar passing bawah. Dengan kualifikasi dua ahli pembelajaran pendidikan Jasmani, dua ahli permainan bola voli, sedangkan siswa dilakukan ujicoba (kelompok kecil) sebanyak 10 siswa dan uji lapangan (kelompok besar) sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian pembelajaran diperoleh data sebagai berikut.
- a. Ahli pembelajaran dan permainan bola voli yaitu 87,5%
 - b. Dari kelompok kecil 90%
 - c. Dari uji lapangan yaitu 83,7



E. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

Kerangka berfikir

Kerangka berpikir yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk siklus. Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kemampuan pembelajaran pendidikan jasmani melalui pembelajaran langsung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Spiral Kemmis dan Mc Taggart (Wiraatmadja, 2005, hlm. 66), yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya.

Maka dalam penelitian ini terdiri dari beberapa siklus yaitu sebagai berikut.

- a. Siklus 1, memperbaiki permasalahan yang ditemukan pada saat observasi
- b. Siklus 2, memperbaiki permasalahan yang timbul pada proses perbaikan pembelajaran siklus 1 yang telah dilaksanakan, sehingga permasalahan yang ditemukan dapat diperbaiki pada siklus ini.
- c. Siklus 3, memperbaiki permasalahan yang timbul pada proses perbaikan pembelajaran siklus 2 yang telah dilaksanakan, dengan maksud agar permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran di siklus 2 dapat diperbaiki, sehingga semua permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran dapat diperbaiki sampai hasilnya sesuai dengan harapan.

F. Asumsi

Asumsi pertama yang mendasari model pembelajaran adalah bahwa mengajar adalah penciptaan lingkungan yang saling berkaitan dalam mengajar. Asumsi kedua adalah isi, keterampilan, peranan pembelajarana, fasilitas fisik dan penggunaannya, semua bentuk sistem lingkungan berorientasi satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran langsung yaitu suatu model yang berpusat kepada guru, agar semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai tahapan-tahapannya dan tidak keluar dari tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Rodiani (2013: hlm, 93) pembelajaran langsung dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Membimbing pelatihan.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.maka

1. “Jika model pembelajaran langsung diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas IV di SDN Cimeuhmal, maka Perencanaan pembelajaran dalam PJOK dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung akan lebih meningkat.”
2. “Jika model pembelajaran langsung diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas IV di SDN Cimeuhmal, maka Kinerja guru pada pembelajaran PJOK akan lebih meningkat.”
3. “Jika model pembelajaran langsung diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas IV di SDN Cimeuhmal, maka Aktivitas siswa dalam pembelajaran PJOK dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung akan lebih meningkat.”
4. “Jika model pembelajaran langsung diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas IV di SDN Cimeuhmal, maka Hasil belajar siswa pada pembelajaran PJOK dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung akan lebih meningkat.”